

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan industri kecil dalam perekonomian Indonesia dirasakan sangat penting terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi dipedesaan dan lain-lain. Usaha untuk mengembangkan industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan merupakan langkah yang tepat sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia pada saat ini. Terkait fenomena tingginya pengangguran, maka industri kecil dan industri rumah tangga di titik ini mempunyai peran yang tak kecil. Telah menjadi fakta bahwa perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja mampu menjadi langkah awal bagi upaya pemerintah menggerakkan sektor produksi di berbagai lapangan usaha. Terlihat dari data yang diinformasikan oleh Badan Pusat Statistik (2009) menyebutkan bahwa Industri kecil dan industri rumah tangga menyerap tenaga kerja sebanyak 79 juta atau 99,40 persen dari total angkatan kerja.

Sampai saat ini industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah. Sebagaimana data yang diperoleh penulis mengenai perkembangan industri kecil dan menengah yang berkembang di Jawa Barat. Dari tahun 2004-2008 telah mengalami perkembangan yang positif jika dibandingkan dengan industri yang berskala besar.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN INDUSTRI JAWA BARAT
2004-2008

URAIAN	2004	2005	2006	2007	2008
UNIT USAHA (unit)					
1. Industri Kecil dan menengah	191.659	192.140	193.123	195.465	197.134
2. Industri Besar	3.097	3.234	3.253	3.276	3.307
TOTAL	194.756	195.374	196.376	198.694	200.441
TENAGA KERJA (Orang)					
1. Industri Kecil dan menengah	2.013.202	2.032.956	2.088.101	2.148.684	2.206.532
2. Industri Besar	1.791.291	1.798.378	1.806.843	1.817.950	1.830.817
TOTAL	3.804.493	3.831.334	3.894.944	3.966.634	4.037.349
INVESTASI (Juta)					
1. Industri Kecil dan menengah	1.730.949	1.731.958	3.831.212,80	7.279.160,39	8.505.198,34
2. Industri Besar	58.692.292	59.090.545	59.908.821,00	60.944.392,63	62.925.218,00
TOTAL	60.423.241	60.822.503	63.540.033,80	68.223.553,02	71.430.416,34

Sumber: Disperindag Jawa Barat

Dari data diatas dapat diketahui bahwa perkembangan industri kecil di Jawa Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya unit usaha dan penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah lebih banyak jika dibandingkan dengan industri besar. Pada tahun 2008 industri kecil dan menengah di Jawa Barat menunjukkan angka 197.134 unit, dari unit usaha yang ada di Jawa Barat. Jumlah ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah unit industri besar yang ada di Jawa Barat yaitu sebesar 3.307 unit usaha. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang ada pada industri kecil mencapai 2.206.532 dan sisanya sebanyak 1.830.817 diserap oleh industri besar.

Karena itu industri kecil memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan kerja
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha

3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi

Begitu juga dengan industri kecil yang penulis teliti yakni industri tape ketan di Desa Tarikolot Kecamatan Cibereum, Cibingbin dan Cigugur Kabupaten Kuningan, industri ini menjadi salah satu industri yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di Desa Tarikkolot dan masyarakat Kuningan, bahkan menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat Kabupaten Kuningan dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Selain itu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat Kabupaten Kuningan dan pendapatan bagi daerah Kabupaten Kuningan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmin Nasution sebagai Ketua Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) mengatakan bahwa dalam perkembangan perekonomian nasional, industri kecil memiliki peranan yang signifikan. Bahkan memiliki dampak secara langsung terhadap perekonomian masyarakat. Jika penanganan pengembangan industri kecil dan menengah tersebut dilakukan dengan benar, dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. (www.usaha-umkm.blog.com, 2010). Selain itu didukung dengan adanya himbauan bahwa industri agro skala kecil diharapkan menjadi salah satu pendorong perkembangan ekonomi di pedesaan (Bappeda Jabar, 2006). Begitupun dengan perkembangan perekonomian bagi daerah Kabupaten Kuningan. Adapun data kontribusi industri tape ketan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kontribusi Industri Tape Ketan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan
Pendapatan Daerah di Kabupaten Kuningan
Tahun 2009

No	Komoditi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Pendapatan Daerah (Rp.Juta)
1	Kerupuk Metal	16	77	71
2	Keripik Pisang	42	86	47
3	Ketempling/Gemblong	88	110	60
4	Keripik Gadung	90	120	45
5	Tape Ketan	19	92	170
6	Wajit	60	85	45
7	Oncom/dage	34	50	17
8	Bawang goreng	40	423	3.648
9	Pasta ubi jalar	1	500	3.500
10	Sirup jeruk nipis	4	31	260

Sumber : Potensi Industri Agro Kabupaten Kuningan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tape ketan menjadi salah satu komoditi yang memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah Kabupaten Kuningan, namun belum menjadi komoditi yang memberikan kontribusi paling tinggi. Adapun kontribusi yang diberikan dalam penyerapan tenaga kerja sebanyak 92 orang, sedangkan kontribusi terhadap pendapatan daerah sebesar Rp. 170.000.000,- dari 19 unit usaha. Sedangkan yang paling tinggi adalah komoditi bawang goreng dengan pendapatan sebesar Rp. 3.648.000.000,-. Hal ini yang menjadikan salah satu alasan pemerintah Kabupaten Kuningan untuk membantu meningkatkan perkembangan usaha tape ketan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kewirausahaan membantu terhadap pertumbuhan

potensi industri agro di Kabupaten Kuningan serta meningkatkan nilai investasi bagi pendapatan daerah Kabupaten Kuningan.

Meskipun sektor industri kecil tape ketan ini hadir sebagai solusi dari sistem perekonomian yang sehat. Namun masih banyak masalah yang terjadi pada industri kecil di Desa Tarikkolot Kecamatan Cibeureum, Cibingbin dan Cigugur yang merupakan salah satu sentra industri tape ketan di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan. Faktor-faktor seperti diferensiasi produk yang masih minim terutama dalam kemasan karena berkaitan dengan kesehatan konsumen serta kemampuan manajerial yang masih rendah. Faktor-faktor yang menjadi permasalahan tersebut turut memberi andil yang sangat besar terhadap laba yang diperoleh industri kecil tape ketan.

Selain itu perkembangan industri kecil tape ketan masih lambat serta belum berkontribusi tinggi terhadap pengembangan ekonomi lokal. Ditemukan pula bahwa industri kecil tape ketan di wilayah kajian studi belum mampu menjadi motor penggerak pengembangan ekonomi lokal karena meskipun industri kecil tape ketan telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, namun kemampuan bertahan industri kecil tape ketan masih belum kokoh (permodalan lemah, bahan baku non-lokal, sistem manajemen yang tradisional, dan pemasaran yang terbatas) serta kemampuan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi baru yang dimiliki usaha tape ketan masih belum mendukung dan belum optimal. (Laporan ITB central library, 2008).

Pernyataan diatas dipertegas kembali oleh salah satu pekerja dari Disperindag Kabupaten Kuningan yaitu Fidi Adi mengemukakan bahwa banyak

sekali problema yang dihadapi oleh para pengusaha tape ketan diantaranya mengenai diferensiasi produk, pada tahun 2005-2006 para pengusaha mencoba membuat rasa tape ketan yang bervariasi mulai dari tape ketan rasa strawberry, coklat dan durian. Namun akhirnya ditolak oleh masyarakat, Sehingga sampai sekarang para pengusaha belum mampu mengembangkan diferensiasi produk dalam berbagai rasa, namun hanya mampu mengembangkan dalam berbagai kemasan. Diferensiasi dalam industri tape ketan ini perlu ditingkatkan karena diferensiasi produk merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu industri. Dalam diferensiasi produk, pelanggan selalu menginginkan produk yang memiliki karakteristik yang unik dengan kualitas yang berbeda dimana produk tersebut juga dipengaruhi oleh selera harga pelanggan (Giannias, 1999). Dalam hal ini diferensiasi produk, adalah suatu produk yang memiliki merek khusus bagi pelanggan dengan karakteristik atau keunikan yang dimiliki secara khusus dari suatu produk tersebut yang dapat dibedakan dengan produk lainnya secara fisik. Intinya bahwa melalui diferensiasi produk suatu industri harus mampu menarik pelanggan sebanyak-banyaknya sehingga keuntungan yang diperoleh maksimal.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha tape ketan ini kemudian berakibat pada laba industri kecil tape ketan, berdasarkan data dari Desa Tarikkolot Kecamatan Cibereum, Cibingbin dan Cigugur serta hasil wawancara pra penelitian penulis terlihat bahwa perkembangan laba para pengusaha ini ternyata mengalami fluktuasi cenderung menurun.

Tabel 1.3
Perkembangan Laba Pengusaha Tape Ketan Desa Tari Kolot Kecamatan
Cibereum, Cibingbin dan Cigugur Kabupaten Kuningan
Periode Agustus-Desember 2010

No	Nama Toko Tape Ketan	Nama Pemilik Tape Ketan	Laba				
			Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pamela	Carsim Cahyadi	6.300.000	15.000.000	10.500.000	5.200.000	5.000.000
2	Bogasari	Wasri	2.000.000	5.000.000	3.350.000	1.500.000	500.000
3	Rasa Madu	Koyoh	5.500.000	7.200.000	4.000.000	2.300.000	2.000.000
4	Sari Manis	Dasah	6.450.000	7.000.000	5.000.000	4.000.000	2.500.000
5	Harum Manis	Ita Juwita	2.400.000	5.000.000	3.000.000	1.500.000	1.000.000
6	Sari Madu	Kastiroh	5.000.000	5.500.000	3.200.000	2.000.000	1.350.000
7	Sari Rasa	Sukini	4.000.000	6.000.000	3.500.000	2.500.000	1.000.000
8	Wahyo	Dasuni	6.000.000	10.000.000	7.000.000	5.000.000	3.000.000
9	Binangkit	Sukaesih	5.500.000	5.800.000	3.300.000	2.800.000	2.500.000
10	Vanila	Wasih	3.000.000	4.250.000	3.000.000	2.000.000	2.400.000
11	Silvi	Darsinah	1.500.000	2.400.000	1.250.000	1.000.000	750.000
12	Menak	Narsih	2.000.000	3.250.000	2.500.000	1.450.000	550.000
13	Mutiari	Uju	1.750.000	2.450.000	1.000.000	850.000	540.000
14	Sari Asih	Yayat	3.900.000	6.750.000	5.250.000	5.650.000	5.500.000
15	Raos	Aan	5.500.000	6.200.000	3.500.000	2.350.000	1.000.000
16	Sari Alami	Rahman	5.000.000	6.000.000	4.000.000	3.000.000	2.000.000
17	Mas Heru	Heru	7.000.000	11.500.000	8.700.000	6.000.000	4.500.000
18	Ny. Danasih	Ny. Danasih	4.500.000	5.250.000	4.500.000	3.000.000	2.350.000
19	Ijor	Ijor	500.000	600.000	400.000	500.000	300.000
20	Warli	Warli	1.000.000	1.200.000	500.000	450.000	200.000
21	Misrah	Misrah	600.000	1.000.000	500.000	300.000	150.000
22	Murnah	Murnah	1.500.000	2.000.000	600.000	500.000	350.000

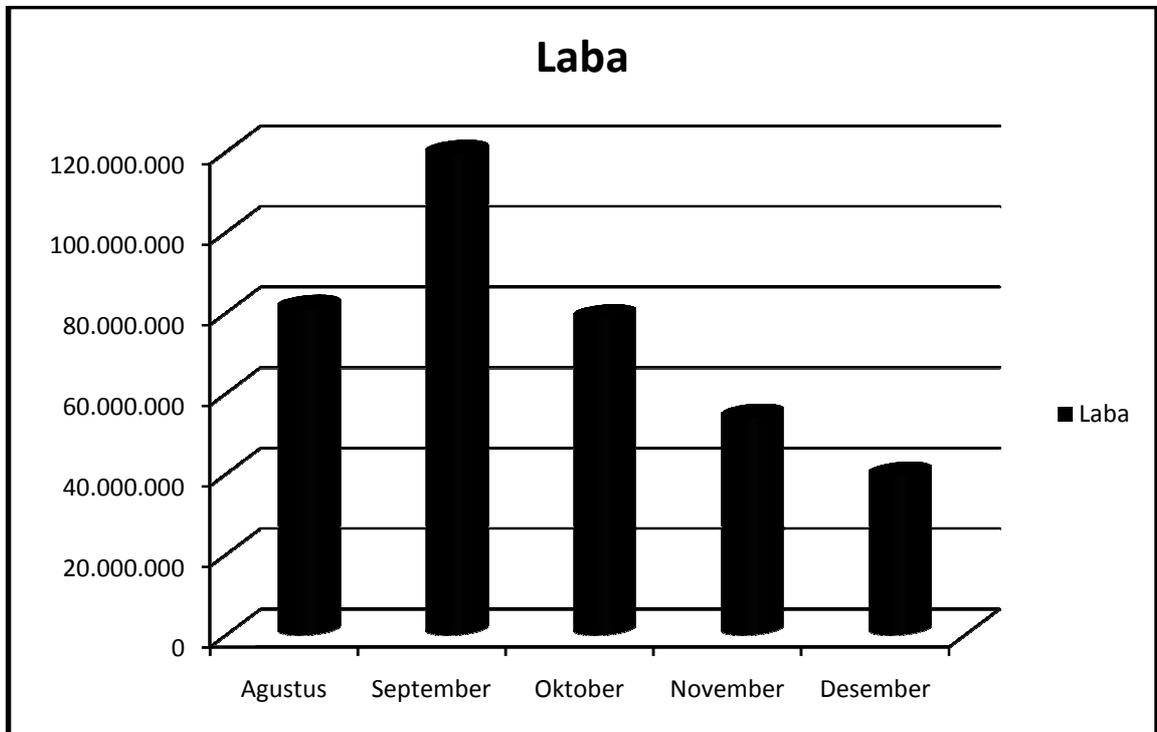
Sumber :Hasil Wawancara Pra Penelitian, diolah.

Tabel 1.4
Pertumbuhan Laba Pengusaha Tape Ketan Desa Tari Kolot Kecamatan
Cibereum dan Cigugur Kabupaten Kuningan
Periode Agustus-Desember 2010

Bulan	Laba Total (Rp)	Perkembangan Laba
Agustus	80.900.000	-
September	119.350.000	47,53 %
Oktober	78.550.000	-34,18 %
November	53.850.000	-31,44 %
Desember	39.440.000	-26,75 %

Sumber :Hasil Wawancara Pra Penelitian, diolah

Penurunan Laba pengusaha tape ketan selama 5 bulan terakhir dapat dilihat pada Grafik 1.1.



Gambar 1.1

Perkembangan Laba Pengusaha Tape Ketan Desa Tari Kolot Kecamatan Cibereum, Cibingbin dan Cigugur Kabupaten Kuningan Periode Agustus-Desember 2010

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis, pada umumnya para pengusaha tape ketan menyatakan adanya fluktuasi pada laba (keuntungan) yang mereka peroleh yaitu menurun. Dari data tabel 1.4, pada bulan September rata-rata perkembangan laba/keuntungan yang diperoleh pengusaha mengalami kenaikan sebesar 47,53% terjadinya kenaikan tersebut dikarenakan bertepatan dengan hari raya Idul Fitri sehingga banyaknya permintaan konsumen terhadap tape ketan tidak hanya dari masyarakat Kuningan saja melainkan dari kota lainnya

seperti Bandung, Cirebon dan Tegal. Namun pada bulan Oktober mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 34,18%. Dalam jangka panjang, jika hal ini terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak negatif terhadap laba industri Tape ketan ini.

Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat laba para pengusaha tape ketan tersebut, pertama yaitu pengaruh kemampuan manajerial. Bahwasannya kemampuan manajerial memang sangat diperlukan industri kecil dan rumah tangga guna meningkatkan perkembangan usaha bagi para pengusaha. Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan penilaian (Siagian, 1997:107). Penelitian sementara terhadap pengusaha tape ketan yang dilakukan penulis terlihat bahwa kemampuan manajerial pada pengusaha tape ketan sangat minim sekali bahkan tidak dihiraukan. Sebagaimana hasil pra penelitian yang diukur dari tingkatan pendidikan dan pelatihan yang menunjukkan bahwa kemampuan manajerial yang dimiliki pengusaha tape ketan perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 1.5
Tingkatan Pendidikan

Indikator Kemampuan Manajerial			
Pendidikan			Pelatihan (2010-2011)
SD	SMP	SMA	
25	3	2	Tidak Ada

Sumber : Hasil Wawancara Pra Penelitian, diolah.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pengusaha tape ketan memiliki pendidikan SD sebanyak 25 orang, SMP sebanyak 3 orang dan SMA

sebanyak 2 orang. Pendidikan terakhir yang banyak ditempuh oleh para pengusaha adalah SD sebanyak 25, hal ini menjadi indikator rendahnya kemampuan manajerial karena kurangnya pendidikan yang diperoleh bagi para pengusaha. Selain pendidikan, indikator lainnya adalah pelatihan selama periode 2010-2011 lembaga/instansi tertentu tidak mengadakan pelatihan dalam pengembangan manajerial bagi para pengusaha industri kecil tape ketan. Hal tersebut menjadikan minimnya kemampuan manajerial pada industri tape ketan. Keterampilan dalam kemampuan manajerial diperlukan adanya pendidikan dan pengetahuan luas karena dalam suatu industri diperlukan seorang pemimpin yang tidak hanya dapat mengefektifkan segala segmen atau divisi yang ada tetapi harus dapat mengatur (me-manage) akan semua yang terkait demi kemajuan industri yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang dapat dikatakan memiliki kemampuan manajerial yang baik adalah seorang pemimpin yang memiliki keterampilan manajerial dalam melaksanakan pekerjaan dengan atau tanpa adanya orang lain. Keterampilan manajerial ini di dukung dengan adanya pendidikan formal maupun informal seperti pelatihan.

Faktor yang kedua adalah pengaruh diferensiasi produk. Para pengusaha tape ketan menjual dalam berbagai kemasan yang berbeda berdasarkan permintaan konsumen dan tingkat kesehatan bagi konsumen/higienitasnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pekerja Disperindag yakni Fidi Adi mengemukakan bahwa tape ketan ini telah mencoba mendiferensiasikan dalam rasa seperti rasa durian, coklat dan strawberry. Namun tidak diterima oleh masyarakat sehingga tidak dilanjutkan lagi, sehingga adanya sumbangsih dari

disperindag dalam diferensiasi produk berupa kemasan agar bisa lebih bervariasi.

Adapun tabel diferensiasi produk dalam bentuk kemasan sebagai berikut :

Tabel 1.6
Diferensiasi Produk Industri Tape Ketan

No	Nama Toko Tape Ketan	Nama Pemilik Tape Ketan	Indikator Diferensiasi Produk					Total (Jenis)
			Kemasan					
			Ember Besar	Ember Kecil	Box Besar	Box Kecil	Plastik	
1	Pamela	Carsim	✓	✓	✓	✓	4	
2	Bogasari	Wasri	✓	✓			2	
3	Rasa Madu	Koyoh	✓	✓	✓	✓	4	
4	Sari Manis	Dasah	✓	✓			2	
5	Harum Manis	Ita Juwita	✓				1	
6	Sari Madu	Kastiroh	✓				1	
7	Sari Rasa	Sukini	✓	✓			2	
8	Wahyo	Dasuni	✓	✓			2	
9	Binangkit	Sukaesih	✓			✓	2	
10	Vanila	Wasih	✓			✓	2	
11	Silvi	Darsinah	✓			✓	2	
12	Menak	Narsih	✓			✓	2	
13	Mutiari	Uju	✓			✓	2	
14	Sari Asih	Yayat	✓	✓		✓	3	
15	Raos	Aan		✓			✓	2
16	Sari Alami	Rahman	✓	✓			2	
17	Mas Heru	Heru	✓	✓	✓	✓	✓	4
18	Ny. Danasih	Ny. Danasih	✓			✓		2
19	Ijor	Ijor	✓			✓		2

Sumber : Hasil Wawancara Pra Penelitian, diolah.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pengusaha membedakan kemasannya lebih banyak menggunakan 2 jenis kemasan yakni dalam bentuk ember kecil dan ember besar dan hanya sedikit pengusaha yang menggunakan

kemasan dari box besar, box kecil dan plastik. Hal tersebut menjadi indikator bahwa diferensiasi produk tape ketan sangat minim dan perlu ditingkatkan kembali karena strategi diferensiasi produk menjadi faktor penting bagi industri, diferensiasi merupakan ciri pembeda utama yang harus dimiliki oleh suatu industri, selain itu jika industri sudah mampu memiliki ciri yang berbeda dengan industri lainnya maka akan memberikan keuntungan tersendiri karena pelanggan selalu mencari sesuatu yang berbeda dari berbagai macam yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul ” **PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN DIFERENSIASI PRODUK TERHADAP LABA PADA INDUSTRI KECIL TAPE KETAN (Suatu Kasus Pada Pengusaha Tape Ketan di Kabupaten Kuningan)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba pada industri kecil tape ketan di Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pada industri kecil tape ketan di Kabupaten Kuningan?
- c. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap diferensiasi produk pada industri kecil tape ketan di Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba pada industri kecil tape ketan di Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pada industri kecil tape ketan di Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial terhadap diferensiasi produk pada industri kecil tape ketan di Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh kemampuan manajerial dan diferensiasi produk terhadap laba pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan.